

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.³⁶

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertamanya melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.³⁷

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang

³⁶ KBBI online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 30 Desember 2020 pukul 06.00.

³⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 58.

untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.³⁸

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.³⁹ Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

³⁸ Anis Ibnatul M., *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*, 2013, Jurnal: UNES.

³⁹ Latif Syaipudin dan Idah Nurfajriya Awwalin, *The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan)*, Edukasi: Journal of Educational Research 1.1 (2021), hal. 58-68.

⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, hal.99.

b. Unsur-Unsur Pembiasaan

Terdapat beberapa unsur dalam pembiasaan sesuai dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Pavlov yaitu teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut.:⁴¹

- 1) Mementingkan faktor lingkungan
- 2) Menekankan pada faktor bagian atau rincian dalam sebuah kegiatan
- 3) Menekankan pada faktor tingkah laku yang nampak dengan menggunakan metode objektif
- 4) Sifatnya mekanis
- 5) Mementingkan masa lalu

c. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

1) Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu

⁴¹ Familus, *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Pelita Bangsa Pelestari Pancasila 11.2, 2018.

dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴²

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.⁴³

Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum- hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.⁴⁴

⁴² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 10.

⁴³ Rosada dan Ahmad Afandi. *Implementasi Pendidikan Nilai Moral (Living Value) Untuk Membina Karakter Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram*. Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan 4.2 (2018), hal. 41-50.

⁴⁴ *Ibid.*,

2) Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁴⁵

Langkah Pembiasaan Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu : Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.⁴⁶

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan

⁴⁵ Kurniawan A. *Bil Hal Penciptaan Budaya Agama melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon*. Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 2017 May 23;8(1), hal. 50-67.

⁴⁶ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hal. 367.

petunjukpetunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaankeutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial.⁴⁷

Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

2. Kajian Tentang Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita dapat menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai

⁴⁷ Mukaromah, U. N. *Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Intrakurikuler di MTs Negeri Model Pemalang*. Indonesian Journal of Educationalist, 1(2), 2020. hal. 227-236.

arti aktifitas, pekerjaan.⁴⁸ Sedangkan pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama⁴⁹

Kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁵⁰ Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.⁵¹ Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁵² Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.⁵³

Jadi kegiatan keagamaan di sekolah merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban, beralian dengan kepercayaan itu yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Khususnya Sekolah Dasar dan semua jenjang pada umumnya.

a. Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa

⁴⁸ Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 475.

⁴⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12.

⁵⁰ Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi...*, hal. 17.

⁵¹ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 10.

⁵² *Ibid...*, hal 317.

⁵³ *Ibid...*, hal 982.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya:

- 1) Pemberian keteladanan,
- 2) Pembiasaan,
- 3) Penciptaan suasana lingkungan yang religius,
- 4) Pemberian motivasi.

Cara-cara diatas nampaknya cukup efektif guna menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Dengan alasan keempat cara tersebut lebih menyentuh aspek-aspek sikap dan kepribadian siswa. Perlu diperhatikan bahwa upaya menemukan teknik-teknik penanaman nilai keagamaan itu harus ada pada guru, spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan yang masing-masing berbeda. Teknik-teknik tertentu sangat sesuai diterapkan pada suatu kondisi, namun belum tentu cocok pada kondisi lain.

Sebagaimana teknik pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Memasukkan konsep ke dalam susunan berbentuk karangan indah, nyanyian kemungkinan efektif

diterapkan pada murid-murid tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar sembilan tahun. Sedangkan tingkat yang lebih tinggi menggunakan model perenungan yang mendalam karena mereka telah mampu berpikir secara abstrak.

Dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan yang islami perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada diri anak didik. Dalam arti lain anak didik perlu dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

b. Macam-macam kegiatan keagamaan di Sekolah

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban, beralian dengan kepercayaan itu yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Kegiatan tersebut diantaranya sholat berjamaah, sholat dhuha, istighosah, sholawat diba', membaca alqur'an, dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai agama. Namun disini yang menjadi fokus yaitu sebagai berikut.

1) Sholat Jamaah

a) Dalil Sholat Berjama'ah

Dalil mengenai kewajiban sholat dijelaskan dalam beberapa ayat Al Qur'an, salah satunya dalam QS Al Ankabut ayat 45, sebagai berikut:

تَلَّا مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلْيُكْرَمَ لِلَّهِ الْكِبْرُ ۗ يَكْفُرُ بِالْمُشْرِكِينَ وَلَهُمْ مَا تَصْنَعُونَ

Arti: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁴

Ayat tersebut menerangkan tentang pengertian bahwa sesungguhnya menjaga sholat dengan baik akan menahan orang yang melakukannya dari terjerumus di dalam maksiat-maksiat dan perbuatan-perbuatan mungkar. Hal itu dikarenakan orang yang menegakannya, yang menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, hatinya akan bercahaya, dan keimanan, ketakwaan dan kecintaannya terhadap kebaikan akan bertambah, dan (sebaliknya) keinginannya terhadap keburukan akan semakin berkurang atau hilang sama sekali.

⁵⁴ Al Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 2002), hal. 457.

Kemudian dalam ayat yang lain QS Al Hajj ayat 41,

yaitu:

الَّذِينَ إِذَا مَكَرْتُمْ فِي الْأَرْضِ أَخْلَلْنَا صُدُورَهُمْ ۖ آتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَّا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَكْفُرَنَّ بِكَ ۚ وَلَئِنْ لَمْ تُجِزْ

Arti: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'rif dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.⁵⁵

Pengertian dari ayat tersebut yaitu mengenai orang-orang yang Kami janjikan dengan pertolongan dari Kami ialah orang-orang yang bila Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan kami jadikan mereka penguasa di sana, dengan memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka, mereka mendirikan sholat dengan menjalankannya pada waktu-waktunya dengan memperhatikan batasan-batasannya, mengeluarkan zakat harta mereka kepada orang-orang yang berhak menerimanya, memerintahkan setiap perkara yang diperintahkan Allah, terkait hak-hakNya dan hak hamba-hambaNya, dan melarang dari setiap perkara yang dilarang oleh Allah dan RasulNya. Dan kepada Allah semata tempat kembali semua perkara itu, dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 566.

b) Pengertian Sholat Berjamaah

Sebelum membahas pengertian sholat berjamaah terlebih dahulu. Perlu diketahui apa pengertian sholat itu sendiri. Selain itu perlu diketahui apa kandungan makna ruhaniah dari sholat. Menurut bahasa Indonesia sholat ialah ibadah kepada Allah SWT yang wajib dilakukan oleh setiap orang islam yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerak dan bacaan tertentu.⁵⁶

Sedangkan dalam bahasa arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁵⁷

Sholat merupakan bagian dari cara beribadah kepada Allah SWT dan merupakan salah satu dari rukun islam yang lima. Oleh karena itu sholat merupakan tiang agama atau merupakan cara beribadah kepada Allah SWT yang paling utama.

Sehingga siapa saja yang meninggalkan sholat berarti merobohkan agama, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

⁵⁶ Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat, Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto: CV Al Hikmah, 2005), hal. 2.

⁵⁷ Sulaman Rasdjit, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 64.

Artinya : *Sholat itu tiangnya agama, barang siapa mendirikan sholat, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan sholat sesungguhnya dia telah meruntuhkan agama. (HR. Al-Baihaqy)⁵⁸*

Setelah diketahui pengertian sholat, selanjutnya dikemukakan pengertian sholat berjamaah. Adapun Sholat berjama'ah menurut H.Sulaiman Rasdjid adalah apabila ada dua orang sholat bersama – sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti (yang di hadapkan dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum). Jumlah minimal peserta sholat berjamaah adalah 2 orang. Satu orang menjadi imamnya dan yang satunya menjadi makmum. Namun sholat berjamaah diikuti oleh banyak orang makin baik.⁵⁹

Rasulullah SAW bersabda: *Dari Ubayyi bin Ka'ab, Ia berkata, "Rosulullah SAW, telah bersabda "Sholat laki-laki beserta seorang laki-laki lebih banyak ganjarannya daripada ia sholat seorang diri. Dan sholat seorang laki-laki beserta dua laki-laki banyak ganjarannya daripada sholat bersama seorang laki-laki saja. Manakala jama'ah lebih banyak , maka jama'ah itu lebih dikasihi Allah (HR. Ahmad Abu Dawud dan Nasai).⁶⁰*

Sholat berjamaah juga mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dalam sholat yang dilakukan dengan berjamaah memberi arti ketaatan,

⁵⁸ Hasbi Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang,1996), hal. 54.

⁵⁹ *Ibid...*, hal. 108.

⁶⁰ *Ibid...*, hal. 304.

kesolidaritas, kerukunan, atau persatuan dan keterikatan antar sesamanya.

c) Syarat-syarat Sholat Berjamaah

Sulaiman Rasdjid dalam bukunya *Fiqih Islam* mengemukakan ada 10 syarat sah mengikuti imam yaitu:⁶¹

1. Makmum hendaknya berniat mengikuti imam
2. Makmum mengikuti imam dalam segala gerakannya
3. Mengetahui gerak-gerik imam
4. Imam dan makmum berada dalam satu tempat
5. Tempat berdirinya makmum tidak boleh lebih dekat dari imam.
6. Imam hendaklah jangan mengikuti orang lain.
7. Aturan sholat makmum dengan sholat imam hendaknya sama
8. Laki-laki tidak sah mengikuti imam perempuan
9. Keadaan imam tidak umi, sedangkan makmum Qari'
10. Tidak bermakmum kepada imam yang sholatnya tidak sah.

Dengan demikian tanpa dipenuhi syarat-syarat di atas maka jamaah tidak akan di peroleh, yang pertama adalah niat, karena amal itu tergantung pada niatnya. Dalam *Fathul Mu'in* dijelaskan bahwasannya makmum itu wajib berniat menjadi makmum, berbeda dengan imam, kalau imam tidak disyaratkan berniat menjadi imam, hal itu hanyalah disunnahkan agar mendapat pahala

⁶¹ Sulaman Rasdjit, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal.109-113.

jamaah. Namun untuk sholat jum'at niat menjadi imam dan makmum adalah wajib.

Selain syarat-syarat di atas mendirikan sholat berjamaah hendaklah diperhatikan bagi imam dan makmum yaitu :⁶²

Syarat Menjadi Imam

1. Islam
2. Baligh
3. Laki-laki
4. Berakal
5. Qarik (bacaannya memenuhi syarat membaca)
6. Tidak berudzur
7. Tidak berhadad dan tidak berkotoran
8. Sanggup menunaikan sholat
9. Mengetahui hukum-hukum sholat
10. Mempunyai akal yang kuat
11. Tidak cidera pembacaan al-Qur'an

Kemudian di samping itu hendaknya dalam memilih seorang imam diperhatikan yang lebih baik kefasihannya dalam membaca Al-Quran, lebih tahu hadits, lebih dulu hijrahnya atau kalau tidak ada juga maka yang lebih dulu masuknya Islam.

Syarat makmum

Mengenai bacaan makmum seseorang yang menuruti imam itu:

⁶² As Shiddieqy, *Pedoman shalat...*, hal. 329.

1. Takbir sesudah imam takbir
2. Tidak boleh membaca Al-Qur'an, selama ia mendengar imamnya membaca Al-Qur'an.
3. Tidak boleh menyebut sami'allahuliman hamidah, tetapi diwaktu imam menyebut perkataan itu hendaklah ia sebut : rabbana lakal hamdu.
4. Di waktu imamnya menyebut waladldollin, hendaknya ia sambut dengan amin.

d) Fungsi sholat berjamaah

1. Sebagai salah satu cara untuk persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim. Dalam sholat berjamaah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang sholat berdiri dalam satu shaff (barisan) dalam keadaan saling merapat dan sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.⁶³
2. Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan pengendalian jiwa.⁶⁴

e) Tujuan dari sholat berjamaah

1. Untuk mendapatkan pahala atau derajat yang lebih banyak, seperti dalam sebuah hadits yang artinya: "*Abdullah bin Umar RA menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda (shalat*

⁶³ Musnid bin Muhsin Al-ohthoni, *Seindah Shalat Berjamaah, terjemah Efendi Abu Ahmad*, (Solo: Al Qowam, 2006), hal. 79.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 84-85

berjamaah itu lebih baik daripada sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat)”.⁶⁵

2. Untuk menunjukkan kepada persamaan yang benar, memperkuat persatuan dan kesatuan. Pada pelaksanaan sholat berjamaah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada sang pencipta, dan tidak adaperbedaan antara seorang dan orang lainnya. Mereka berhak sejajar dalam satu shaff tanpa membedakan apapun.⁶⁶

2) Sholat Dhuha

a) Pengertian sholat dhuha

Sholat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar.

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam sholat dhuha, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Setiap

⁶⁵ Kahar Mansyur, *Terjemah Bulughul Marom Jilid 1*, (Jakarta:Rhineka Cipta, 1992), hal.

⁶⁶ Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu), hal.28

muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus-menerus. Jangan setengah-setengah: kadang melaksanakan, kadang tidak. Ibadah sunah yang dikerjakan setengah-setengah tidak akan membuahkan hasil yang baik. Jika ingin sholat sunah itu membuahkan hasil yang kita harapkan, maka harus dikerjakan secara rutin dan terus-menerus atau kontinyu.⁶⁷

b) Ketentuan Sholat Dhuha

Waktu pelaksanaan sholat dhuha adalah sejak matahari naik hingga condong ke barat. Artinya, di Indonesia, waktu sholat dhuha terbentang selama beberapa jam sejak 20 menit setelah matahari terbit hingga 15 menit sebelum masuk waktu dhuhur. Waktu yang lebih utama adalah seperempat siang. Atau lebih tepatnya sekitar pukul 07.00 WIB sampai sebelum jam 12.00 WIB. Namun, lebih baiknya jika dilaksanakan sekitar pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB pagi.⁶⁸

Semua ulama sepakat bahwa tempat niat adalah hati. Niat dengan hanya mengucapkan di lisan belum dianggap cukup. Melafalkan niat bukanlah suatu syarat. Artinya, tidak harus melafalkan niat. Namun menurut jumbuh ulama selain

⁶⁷ Murtadha Muthahhari, *Energi Salat*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 73.

⁶⁸ Hasan bin Ali as-Saqqaf. *Shalat Seperti Nabi: Petunjuk Pelaksanaan Shalat Sejak Takbir Hingga Salam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hal. 55.

madzhab Maliki, hukumnya sunnah dalam rangka membantu hati menghadirkan niat.

Secara ringkas, berikut tata cara sholat dhuha:

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ikram, lebih baik jika diikuti dengan doa iftitah
- 3) Membaca surat Al Fatihah
- 4) Membaca surat atau ayat Alquran. Bisa membaca surat Asy Syamsu atau surat lainnya
- 5) Rukuk dengan tumakninah
- 6) I'tidal dengan tumakninah
- 7) Sujud dengan tumakninah
- 8) Duduk di antara dua sujud dengan tumakninah
- 9) Sujud kedua dengan tumakninah
- 10) Berdiri lagi untuk menunaikan rakaat kedua
- 11) Tahiyat akhir dengan tumakninah
- 12) Salam

Demikian tata cara sholat dhuha. Setiap dua rakaat salam, diulang sampai bilangan rakaat delapan atau yang dikehendaki. Setelah sholat dhuha dianjurkan berdoa.

c) Manfaat dan Keutamaan Sholat Dhuha

Ada banyak manfaat dan keutamaan bagi setiap muslim yang mengerjakan Sholat Dhuha. Beberapa manfaat diantaranya adalah untuk memperlancarkan, melapangkan dan

mempermudahkannya rezeki, menghapus dosa-dosa, mendapatkan pahala sholat sunnah dan masih banyak lagi.

Adapun beberapa keutamaan dari sholat dhuha ini adalah sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Wasiat Khusus dari Rasulullah.
 - 2) Sholat Awwabin, Sholat dhuha adalah sholat awwabin, yakni sholatnya orang-orang yang taat. Merutinkan sholat dhuha menjadikan seseorang dicatat sebagai orang-orang yang taat.
 - 3) Dua rakaat dhuha senilai 360 sedekah.
 - 4) Empat Rakaat Dhuha Membawa Kecukupan.
 - 5) Ghanimah (Keuntungan) Banyak.
 - 6) Berpahala Umrah.
- 3) Membaca Alqur'an
- a. Ketentuan membaca Al-Qur'an

Seperti yang telah di ketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih (benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta

⁶⁹ *Ibid.*,

kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.⁷⁰

Masa anak-anak adalah masa dimana anak masih tergantung pada keadaan dimana anak tinggal. Pada masa ini anak harus menunjukkan kepada dunia luar tentang bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya. Dan dia harus belajar mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Agar semua potensi dapat tersalurkan dengan baik, maka perlu suatu lingkungan yang positif, karena hal-hal baik positif maupun negatif sangat berpengaruh pada jiwa anak tersebut. Pada masa ini banyak anak-anak yang mengalami kesukaran dan menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah, dan kadang melakukan tindakan yang bermacam-macam.

b. Manfaat membaca Al-Qur'an

Zakiyah Darajat menyatakan, apabila problem dan kesukaran yang dihadapi anak tidak selesai dan masih membuat gelisah sampai dewasa, maka usia dewasa akan mengalami kegelisahan dan kecemasan samapi dewasa nanti.⁷¹

Anak adalah bagian dari keluarga, keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang penting, tidak hanya lebih banyak kontak dengan anggota keluarga dari pada dengan orang lain,

⁷⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta.: Bumi Aksara, 1996), hal. 134.

⁷¹ *Ibid...*, hal. 102.

tetapi hubungan itu lebih erat, hubungan keluarga ini pengaruhnya lebih besar dari pada pengaruh sosial lainnya.⁷²

Anak merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia shaleh. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an tentang bagaimana saatnya hubungan anak dengan orang tua, peringatan-peringatan tentang bagaimana orang tua memperlakukan anak, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan anak dalam Islam.

3. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Tony Buzan memberi gambaran tentang pengertian kecerdasan spiritual. Menurutnya, Kecerdasan Spiritual berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar. Kecerdasan Spiritual meliputi melihat "suatu gambaran yang menyeluruh." Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual termotivasi oleh nilai-nilai pribadi, yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat umum. Orang-orang semacam itu juga memiliki suatu kebijaksanaan dan pengertian mengenai diri sendiri dan orang lain yang dicapai melalui pengalaman seumur hidup, penghargaan dan penghormatan kepada kemanusiaan, sikap welas asih

⁷² Hurlouck dan elizabetr, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta.: PT Erlangga, 2004), hal.130.

ketimbang agresif, dan sebuah pandangan global (banyak orang melukiskan keadaan ini sebagai pencapaian kebijaksanaan).⁷³

Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya Wahyudi Siswanto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.⁷⁴

Menurut Danah Zohar menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.⁷⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan

⁷³ Tony Buzan, *Head First...*, hal. 80.

⁷⁴ Wahyudi Siswanto, *Membenntuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 10.

⁷⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 31.

merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.⁷⁶

Menurut pengertian-pengertian di atas peneliti kembali menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah implementasi dari kecerdasan intelektual dan emosi, maksudnya adalah intelektual akan lebih terarah ke tempat yang benar dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu pula dengan kecerdasan emosi, apabila diiringi dengan kecerdasan spiritual maka dunia dan akhirat dapat diraih, karena kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur dan pegangan dalam bersikap.

Cerdas secara spiritual berarti ia dapat memaknai segala sesuatu yang ada dalam hidup, artinya sebagai seorang yang pandai dalam Pendidikan Islam berarti dapat melaksanakan segala sesuatu yang di perintahkan dengan baik dan meninggalkan segala larangan yang dilarang oleh Allah. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari tuhan.⁷⁷ Spiritual Quotient adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang

⁷⁶ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 231.

⁷⁷ Yosi Novlan dan N. Faqih Syarif H, *QLA-T*, (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2008), hal. 12.

benar dengan benar dan kegiatan serta mampu menynergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁷⁸

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Salah satunya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya Wahyudi Siswanto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.⁷⁹

Menurut Danah Zohar dalam bukunya Akhmad Muhaimin: “Menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat

⁷⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2006), hal. 47.

⁷⁹ Wahyudi Siswanto, *Membenntuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 10.

kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.”⁸⁰

Orang yang tampak taat dalam melakukan ajaran agama, namun perilakunya di sisi lain bertentangan dengan ajaran agama yang dipeluknya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dalam beragama. Orang yang demikian yang beragama hanya lisannya saja yang digunakan untuk mengakui diri sebagai orang yang beragama, membaca kitab suci, dan menyebut nama Tuhan. Jadi, misalkan yang dimaksud orang yang baik sholatnya adalah orang yang melakukan ibadah tersebut tidak hanya dengan anggota tubuhnya saja, melainkan juga melakukannya dengan hati, jiwa dan batinnya. Orang yang demikian dapat dikatakan cerdas dalam spiritualnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus.

⁸⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 31.

b. Tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dengan rasional dan emosional saja, tapi ia akan menghubungkannya dengan makna secara spiritual agar langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Menurut Indragiri A. Dalam bukunya *Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual* adalah sebagai berikut:⁸¹

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat
- d. Anak senang melakukan perbatan baik
- e. Anak bersifat jujur
- f. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- g. Anak mudah memaafkan orang lain
- h. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- i. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- j. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan
- k. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

⁸¹ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90.

c. Fungsi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Oleh karena itu fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:⁸²

- a. Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- c. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.

⁸² *Ibid...*, hal 28.

- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena, kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- f. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi ini atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- g. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tertinggi. Yakni perpaduan atau gabungan dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan ini memiliki fungsi untuk menjadikan manusia yang seutuhnya atau manusia kaffah yang dapat menjalankan

kehidupan dengan berbagai persoalannya dengan lebih baik dan percaya diri, karena memiliki prinsip hidup yang terarah.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang pembiasaan aktivitas keagamaan dalam lembaga pendidikan. Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh M. Nasirul Aziz dengan judul skripsi "*Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013*". Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan secara bertahap akan merubah kepribadian dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan terwujudnya pengaruh sholat dhuha, ada pengaruh untuk mengucap salam, dan ada pengaruh secara bersama-sama.⁸³
2. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rizka Khumairoh dengan judul skripsi "*Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*". Hasil dari

⁸³ M. Nasirul Aziz, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Blitar : skripsi tidak diterbitkan, 2013).

penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak siswa sehari-hari dipengaruhi oleh pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengaruh aktivitas sholat dhuhur berjamaah, aktivitas ceramah keagamaan, dan aktivitas membaca Al-Qur'an.⁸⁴

3. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Muh. Fathur Rohman dengan judul skripsi "*Pembiasaan Sholat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah sejak dini mampu membantu siswa untuk mengenal, dan mengamalkan sholat sejak dini, membantu proses pembelajaran sholat fiqih, dan mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya mempererat persaudaraan dengan melakukan sholat berjamaah. Hal ini dibuktikan dengan tertibnya para siswa melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah.⁸⁵

⁸⁴ Rizka Khumairoh, "*Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*," (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013).

⁸⁵ Muh. Fathur Rohman, "*Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012*," (Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan, 2013).

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Perbedaan	Persamaan
M. Nasirul Aziz dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013”	Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Mengamati tentang kepribadian siswa Menggunakan penelitian kualitatif	Sama-sama mengambil judul kegiatan keagamaan
Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Khumairoh dengan judul skripsi “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”	Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Mengamati tentang akhlak siswa Menggunakan penelitian kuantitatif	Sama-sama mengambil judul tentang kegiatan keagamaan
Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fathur Rohman dengan judul skripsi “Pembiasaan Sholat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda.	Sama-sama mengambil judul tentang sholat berjamaah Menggunakan penelitian kualitatif

Menurut hemat peneliti, dari tabel penelitian terdahulu diatas dapat di ketahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang

peneliti lakukan. Letak persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pembahasan utama terkait dengan kegiatan keagamaan serta berbagai aspek yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Untuk perbedaannya terdapat pada pembeiasaan sholat berjamaah yang dilaksanakan dengan metode yang berbeda-beda, lokasi, tahun ajaran, dan kelas penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata.⁸⁶ Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, maka paradigma penelitian ini adalah sbagai berikut :

⁸⁶ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2003). hal. 9.

Bagan 1.2
Paradigma dan Alur Penelitian

